

Optimalisasi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran terhadap Pubertas dan Pencegahan Kekerasan Seksual

Optimizing Adolescents' Understanding of Reproductive Health as a Means of Raising Awareness About Puberty and Preventing Sexual Violence

Roharta Aulina Silitonga¹, Aji Lia Elfadina², Novia Amanda Putri^{3,*}, Cakra Bagaskara⁴, Alfina Angelika Amanda Putri⁵, Amelia Febria Kholid⁶, Muhammad Fachri Pratama⁷, Anastasya Marmora Otong⁸, Herliani⁶, Diah Astuty⁹

¹ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Matematika, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

² Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Sejarah, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

⁴ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

⁵ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Ekonomi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

⁶ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Biologi, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

⁷ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Jasmani, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

⁸ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Bimbingan dan Konseling, Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

⁹ SMP Negeri 5 Samarinda, Kalimantan Timur, Indonesia

Email: ¹rohartaaulia2005@gmail.com, ²elfadinaa@gmail.com, ^{3,*}noviaamaandaa@gmail.com, ⁴cakrabagaskaraa@gmail.com,

⁵angelikaamanda4@gmail.com, ⁶febriakholidamelia@gmail.com, ⁷fikram.ramadan.fr@gmail.com,

⁸anastasyamarmora@gmail.com, ⁹herliani@fkip.unmul.ac.id, ¹⁰diahastuty974@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: noviaamaandaa@gmail.com

Received: 18/09/2029, Revised: 10/10/2026, Accepted: 13/10/2026, Published: 25/10/2026

Abstrak—Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam perkembangan remaja, khususnya pada masa pubertas yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Mitra dalam kegiatan pengabdian ini adalah siswa SMP Negeri 5 Samarinda, khususnya siswa kelas IX-A dan IX-C. Permasalahan yang ditemukan adalah masih perlunya peningkatan pemahaman siswa mengenai perubahan tubuh pada masa pubertas, kebersihan diri, perilaku hidup sehat, kesehatan reproduksi, serta perlindungan diri dari sentuhan yang tidak aman. Kurangnya pemahaman tersebut dapat menyebabkan kesalahpahaman dan meningkatkan risiko perilaku yang kurang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi sebagai salah satu upaya preventif bagi remaja. Kegiatan dilaksanakan secara langsung pada 19 Agustus 2026 dengan melibatkan 57 siswa. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan edukatif partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi, dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan mencakup kesehatan reproduksi, pubertas, kebersihan diri, perilaku hidup sehat, serta cara mengenali dan menghindari sentuhan yang tidak aman. Perubahan pemahaman siswa dievaluasi melalui pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata skor dari 68,77 sebelum kegiatan menjadi 90,35 setelah kegiatan, atau meningkat sebesar 21,58 poin. Nilai minimum meningkat dari 60 menjadi 80, sedangkan nilai maksimum meningkat dari 90 menjadi 100. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi salah satu bentuk edukasi preventif yang dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dengan dukungan pihak sekolah agar siswa mampu menerapkan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi secara tepat dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Kesehatan Reproduksi; Remaja; Pubertas; Edukasi Kesehatan; Siswa SMP.

Abstract—Reproductive health is an important aspect of adolescent development, particularly during puberty, which involves various physical, emotional, and social changes. The partner in this community service activity was students of SMP Negeri 5 Samarinda, particularly those from classes IX-A and IX-C. The main problem identified was the need to improve students' understanding of physical changes during puberty, personal hygiene, healthy lifestyle, reproductive health, and self-protection from unsafe touch. Limited understanding of these issues may lead to misconceptions and increase the risk of inappropriate behaviors related to reproductive health. This activity aimed to improve students' knowledge and awareness of reproductive health as a preventive effort for adolescents. The activity was conducted directly on August 19, 2026, and involved 57 students. A participatory educational approach was applied through material presentation, discussions, and question-and-answer sessions. The materials covered reproductive health, puberty, personal hygiene, healthy lifestyle, and ways to recognize and avoid unsafe touch. Changes in students' understanding were evaluated using pre-test and post-test scores. The evaluation results showed an increase in the students' average score from 68.77 before the activity to 90.35 after the activity, representing an increase of 21.58 points. The minimum score increased

from 60 to 80, while the maximum score increased from 90 to 100. These results indicate that the educational activity contributed positively to improving students' understanding of reproductive health. This activity can serve as a relevant preventive educational effort for adolescents and is expected to be implemented consistently and sustainably with support from the school, enabling students to apply their reproductive health knowledge appropriately and responsibly in their daily lives.

.Keywords: Reproductive Health; Adolescents; Puberty; Health Education; Junior High School Students.

1. PENDAHULUAN

Kesehatan reproduksi merupakan bagian penting dalam perkembangan remaja karena berkaitan dengan kondisi fisik, mental, dan sosial yang berhubungan dengan sistem, fungsi, serta proses reproduksi. Dengan demikian, kesehatan reproduksi tidak hanya dimaknai sebagai terbebas dari penyakit atau gangguan reproduksi, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam memahami perubahan tubuh, menjaga kebersihan diri, mengenali batasan diri, serta mengambil keputusan yang tepat dalam menghadapi berbagai situasi yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi (Marisita et al., 2024). Pemahaman tersebut menjadi semakin penting pada masa remaja karena fase ini ditandai dengan berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang berlangsung menuju kematangan. Pada masa pubertas, perubahan bentuk dan proporsi tubuh serta perkembangan fungsi fisiologis berlangsung relatif cepat dan tidak selalu terjadi dengan pola yang sama pada setiap individu. Perubahan tersebut pada akhirnya berkaitan dengan perkembangan dan kematangan sistem reproduksi (Wahyuningsih et al., 2022). Oleh karena itu, pemberian pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang sesuai dengan usia dan tahap perkembangan merupakan bagian penting dalam mendukung kesiapan remaja menghadapi masa pubertas.

Pemahaman kesehatan reproduksi juga memiliki keterkaitan dengan kemampuan remaja dalam menjaga dan melindungi dirinya. Pada masa pubertas, rasa ingin tahu remaja terhadap seksualitas dan kehidupan reproduksi cenderung meningkat. Namun, pembahasan mengenai persoalan tersebut masih sering dianggap tabu sehingga sebagian remaja memperoleh informasi secara mandiri melalui berbagai media, termasuk internet. Apabila informasi yang diperoleh tidak berasal dari sumber yang dapat dipercaya, remaja berpotensi mengalami kesalahan pemahaman mengenai seksualitas dan kesehatan reproduksi (Rahma et al., 2025). Oleh sebab itu, pendidikan kesehatan reproduksi perlu diberikan secara bertahap dan sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik. Pendidikan tersebut tidak hanya mencakup pengenalan perubahan tubuh dan kebersihan diri, tetapi juga pemahaman mengenai batasan diri serta kemampuan mengenali dan menghindari situasi yang tidak aman. Pemberian pengetahuan sejak masa remaja diharapkan dapat membantu peserta didik membangun perilaku hidup sehat dan mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga dirinya (Mulyati et al., 2024).

Secara konseptual, pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja dapat dipandang sebagai proses pemberian pengetahuan dan pembentukan kesadaran yang membantu individu memahami perubahan dirinya serta menentukan perilaku yang sesuai dengan kebutuhan kesehatan. Pengetahuan menjadi dasar penting karena remaja membutuhkan informasi yang benar untuk memahami perubahan yang dialami selama pubertas. Namun, pengetahuan tersebut perlu diikuti dengan kesadaran agar informasi yang diperoleh tidak berhenti pada pemahaman secara teoritis, tetapi dapat mendorong sikap yang lebih bertanggung jawab dalam menjaga kesehatan diri. Dalam konteks sekolah, proses tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan edukatif yang memungkinkan siswa menerima informasi secara sistematis dan memperoleh ruang untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami. Dengan demikian, edukasi kesehatan reproduksi dapat menjadi bagian dari upaya preventif yang dilakukan sebelum siswa menghadapi persoalan kesehatan reproduksi yang lebih kompleks.

Pendidikan kesehatan reproduksi pada remaja juga perlu dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan melibatkan lingkungan terdekat siswa. Informasi yang diberikan di sekolah akan lebih bermakna apabila didukung oleh komunikasi yang baik antara siswa, guru, orang tua, dan pihak lain yang memiliki peran dalam pendampingan remaja. Keterlibatan berbagai pihak diperlukan karena kebutuhan informasi remaja tidak berhenti pada saat kegiatan sosialisasi selesai, tetapi perlu diperkuat melalui pembiasaan dan pendampingan dalam kehidupan sehari-hari. Sinergi antara pihak sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan diperlukan agar remaja memperoleh informasi yang benar dan sesuai dengan tahap perkembangannya (Putri & Rahayu, 2023). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian di sekolah dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk intervensi edukatif yang memberikan dasar pengetahuan kepada siswa sekaligus membuka ruang bagi sekolah untuk melanjutkan edukasi secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut penting agar peningkatan pemahaman tidak hanya dipandang sebagai hasil sesaat setelah kegiatan, tetapi menjadi bagian dari proses pembentukan kesadaran siswa dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Dengan pendekatan tersebut, edukasi kesehatan reproduksi tidak diarahkan untuk menimbulkan kekhawatiran pada siswa, melainkan memberikan pengetahuan yang proporsional agar siswa mampu memahami dirinya, mengenali risiko, dan menentukan tindakan yang tepat. Materi yang disesuaikan dengan usia juga membantu penyampaian informasi berlangsung secara edukatif dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sekaligus memperkuat posisi sekolah sebagai ruang edukasi yang aman, terarah, dan relevan bagi perkembangan remaja.

Urgensi pemberian pendidikan kesehatan reproduksi semakin kuat apabila dikaitkan dengan masih tingginya persoalan kekerasan terhadap anak dan perempuan. *World Health Organization* melaporkan bahwa

secara global terdapat sekitar 1 miliar anak berusia 2–17 tahun yang diperkirakan mengalami kekerasan fisik, seksual, emosional, atau penelantaran dalam satu tahun terakhir (World Health Organization, 2026). Sejalan dengan hal tersebut, UNICEF melaporkan bahwa sekitar 650 juta anak perempuan dan perempuan yang hidup saat ini, atau sekitar 1 dari 5, pernah mengalami kekerasan seksual sejak masa kanak-kanak. Pada kelompok laki-laki, jumlahnya diperkirakan mencapai 410–530 juta jiwa atau sekitar 1 dari 7 (UNICEF, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan kemampuan melindungi diri perlu diperkuat sejak usia sekolah.

Permasalahan mengenai kekerasan terhadap anak dan perempuan juga masih ditemukan di Indonesia. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Mei 2026, terdapat 426 kasus pelanggaran terhadap anak dari Januari hingga April 2026. Dari jumlah tersebut, terjadi 165 kasus termasuk dalam klaster perlindungan khusus anak, yang meliputi 76 kasus kekerasan fisik dan psikis, lalu kejahatan seksual sebanyak 57 kasus, serta 5 kasus penculikan dan perdagangan anak (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI), 2026). Selain itu, Komnas Perempuan (2026) mencatat 3.682 kasus Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan (KBGtP) yang terverifikasi dari pengaduan langsung selama 234 hari kerja, dengan rata-rata 19 kasus per hari. Kekerasan seksual menjadi kekerasan nomor satu paling banyak dilaporkan, yaitu 37,51%, disusul kekerasan psikis sebesar 32,48%, kekerasan fisik sebesar 18,93%, dan kekerasan ekonomi sebesar 11,07% (KOMNAS PEREMPUAN, 2026). Tingginya angka tersebut memperlihatkan bahwa upaya preventif melalui penguatan pengetahuan dan kesadaran mengenai kesehatan reproduksi masih diperlukan, khususnya bagi remaja yang berada pada masa pubertas.

Berdasarkan kondisi tersebut, siswa SMP merupakan mitra yang berada pada rentang usia sekitar 12–15 tahun dan sedang mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Kondisi tersebut menempatkan siswa pada tahap perkembangan yang membutuhkan informasi kesehatan reproduksi secara tepat, terarah, dan sesuai dengan usia. Masalah mitra tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan untuk mengetahui perubahan yang terjadi selama pubertas, tetapi juga kebutuhan untuk memahami cara menjaga kebersihan diri, menjaga kesehatan reproduksi, serta mengenali dan menghindari sentuhan atau situasi yang tidak aman. Kurangnya akses terhadap informasi yang tepat dapat menyebabkan siswa memperoleh pemahaman yang keliru, terutama ketika informasi mengenai seksualitas dan reproduksi diperoleh dari sumber yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dengan demikian, sekolah menjadi salah satu lingkungan strategis untuk memberikan edukasi yang dapat membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan relevan dengan tahap perkembangannya.

Kebutuhan tersebut semakin penting karena siswa SMP berada dalam masa transisi yang menuntut adanya penyesuaian terhadap perubahan tubuh dan lingkungan sosialnya. Siswa tidak hanya perlu mengetahui bahwa perubahan fisik merupakan bagian dari pubertas, tetapi juga perlu memahami cara merawat tubuh, menjaga kebersihan diri, dan bersikap ketika berhadapan dengan kondisi yang membuat mereka merasa tidak aman. Pemberian informasi secara langsung di lingkungan sekolah dapat membantu menciptakan ruang belajar yang lebih terarah karena materi dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Selain itu, interaksi secara langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pertanyaan dan memperoleh penjelasan dari pihak yang memberikan edukasi. Hal tersebut menjadi penting agar pemahaman siswa tidak hanya terbentuk dari informasi yang mereka temukan sendiri.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk memberikan pemahaman tersebut adalah sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses interaksi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan mengenai cara berpikir, bersikap, dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses tersebut, individu belajar memahami perilaku yang sesuai untuk dilakukan maupun perilaku yang sebaiknya dihindari dalam kehidupan bermasyarakat (Arba et al., 2025). Dalam konteks kesehatan reproduksi, sosialisasi kepada remaja, khususnya siswa sekolah menengah pertama, dapat menjadi sarana untuk menyampaikan informasi yang benar dan mudah dipahami mengenai perubahan tubuh, kebersihan diri, serta cara menjaga kesehatan dan melindungi diri. Pemberian informasi sejak usia remaja diharapkan dapat membangun kesadaran untuk menjaga kesehatan reproduksi sekaligus mendorong terbentuknya perilaku yang sehat dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari (Yunika et al., 2022).

Sejumlah kegiatan pengabdian masyarakat yang membahas edukasi kesehatan reproduksi bagi remaja telah dilaporkan dalam beberapa penelitian, di antaranya (Yurizali et al., 2024), (Akbar et al., 2025), (Supiyani & Sukmawati, 2023), dan (Laili et al., 2023). Secara umum, kegiatan tersebut menggunakan penyuluhan atau sosialisasi secara langsung kepada remaja usia sekolah dengan sekolah sebagai salah satu mitra pelaksanaan. Kegiatan-kegiatan tersebut berorientasi pada pemberian informasi untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi. Meskipun memiliki tujuan yang sejalan, masih terdapat ruang pengembangan dalam pelaksanaan kegiatan, terutama pada aspek evaluasi perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi. Kegiatan pengabdian yang hanya berfokus pada penyampaian materi belum memberikan gambaran yang cukup mengenai perubahan pemahaman peserta apabila tidak disertai evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan. Oleh karena itu, pengukuran perubahan pemahaman menjadi bagian penting untuk melengkapi pelaksanaan edukasi.

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda menerapkan pendekatan yang sejalan dengan kegiatan pengabdian sebelumnya, khususnya dalam pemberian materi secara langsung, sasaran kegiatan yang berasal dari kalangan remaja sekolah, serta adanya koordinasi dengan pihak sekolah sebelum kegiatan dilaksanakan. Namun, kegiatan ini memiliki aspek pembeda dalam proses evaluasinya. Untuk melihat perubahan pemahaman peserta, kegiatan sosialisasi dilengkapi dengan *pre-test* dan *post-test*. *Pre-test* diberikan sebelum penyampaian materi untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, sedangkan *post-test* diberikan setelah seluruh rangkaian sosialisasi selesai dilaksanakan. Perbandingan hasil kedua tes tersebut digunakan untuk melihat perubahan pemahaman peserta setelah memperoleh edukasi. Dengan demikian, kontribusi kegiatan tidak hanya terletak pada pemberian materi kesehatan reproduksi, tetapi juga pada adanya data evaluasi yang dapat digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman siswa.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda penting dilakukan sebagai upaya memberikan informasi yang benar, sesuai usia, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai kesehatan reproduksi, khususnya terkait perubahan pada masa pubertas, kebersihan diri, perilaku hidup sehat, serta kemampuan mengenali dan menghindari sentuhan atau situasi yang tidak aman. Bagi mitra, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat berupa bertambahnya pengetahuan yang dapat digunakan siswa dalam menjaga kesehatan reproduksi dan melindungi diri dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kegiatan ini dapat menjadi salah satu bentuk upaya preventif yang dapat mendukung sekolah dalam memberikan edukasi kesehatan yang sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik.

Kegiatan ini juga memberikan manfaat pada aspek penguatan kapasitas sekolah dalam memberikan informasi kesehatan reproduksi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Materi yang disampaikan secara edukatif dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi siswa, sedangkan hasil evaluasi dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman siswa setelah mengikuti kegiatan. Informasi tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan kegiatan edukasi berikutnya di lingkungan sekolah. Dengan demikian, kebermanfaatan kegiatan tidak hanya diarahkan kepada peserta secara individual, tetapi juga dapat mendukung lingkungan sekolah dalam membangun perhatian terhadap pendidikan kesehatan reproduksi remaja.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penerapan sosialisasi edukatif yang disertai evaluasi melalui *pre-test* dan *post-test* untuk melihat perubahan pemahaman siswa. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga berupaya memperoleh gambaran terukur mengenai perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti edukasi. Hasil kegiatan diharapkan dapat menjadi informasi awal bagi pihak sekolah dalam memperkuat edukasi kesehatan reproduksi bagi siswa serta menjadi salah satu bentuk praktik pengabdian yang dapat dikembangkan untuk kegiatan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja di lingkungan sekolah. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat mendukung terbentuknya pemahaman dan kesadaran siswa yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi serta mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Lokasi Mitra dan Waktu Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di SMP Negeri 5 Samarinda yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda No. 18 RT 17, Kelurahan Air Putih, Kecamatan Samarinda Ulu, Kota Samarinda, Kalimantan Timur, sebagai mitra kegiatan. Sosialisasi mengenai menjaga kesehatan reproduksi dilaksanakan pada hari Rabu, 19 Agustus 2026 secara tatap muka (*luring*) selama sekitar 75 menit. Waktu pelaksanaan ditetapkan bersama pihak sekolah dengan mempertimbangkan jadwal akademik.

2.2 Sasaran dan Pelaksanaan Kegiatan

Sasaran kegiatan adalah 57 siswa kelas IX yang berasal dari kelas IX-A dan IX-C sebagai perwakilan siswa kelas IX. Kelompok ini dipilih karena sebagian besar siswa berada pada tahap perkembangan pubertas yang memerlukan penguatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sebagai bekal dalam menjaga diri dan menghadapi tahap perkembangan selanjutnya. Pelaksanaan melibatkan mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mulawarman, dengan dukungan pihak SMP Negeri 5 Samarinda. Dosen bertugas menyampaikan materi, mahasiswa KKN berperan sebagai fasilitator, dan guru mendampingi peserta agar suasana tetap kondusif. Kolaborasi ketiga pihak dilakukan sejak tahap persiapan hingga pelaksanaan agar kegiatan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik.

2.3 Pendekatan, Media, dan Instrumen Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dengan pendekatan edukatif partisipatif sebagaimana diterapkan dalam kegiatan sejenis (Masri et al., 2025). Pendekatan ini dipilih karena kesehatan reproduksi masih dianggap topik sensitif oleh sebagian remaja, sehingga diperlukan suasana yang nyaman dan interaktif agar siswa lebih percaya diri dan

memperoleh informasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perangkat yang digunakan pada mitra adalah sebagai berikut.

- a. Media presentasi PowerPoint untuk menyampaikan empat pokok bahasan, yaitu konsep dasar kesehatan reproduksi, perubahan yang terjadi selama pubertas, cara menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh, serta sentuhan yang aman dan tidak aman.
- b. Instrumen evaluasi berupa pre-test dan post-test untuk mengetahui pengetahuan siswa sebelum kegiatan dan perubahan pemahamannya setelah kegiatan, yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda.

2.4 Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta evaluasi dan pelaporan, sebagaimana disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur pelaksanaan kegiatan

Pada Gambar 1. alur tersebut terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, serta target dan laporan. Tahap persiapan dilakukan melalui identifikasi peserta yang akan mengikuti kegiatan sosialisasi. Tahap pelaksanaan berfokus pada penyampaian materi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi bagi remaja. Selanjutnya, tahap target dan laporan diarahkan pada pencapaian tujuan kegiatan, yaitu meningkatkan pemahaman siswa sekolah terkait kesehatan reproduksi. Rangkaian tahapan tersebut menjadi pedoman dalam pelaksanaan kegiatan sosialisasi agar berjalan secara terstruktur dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap persiapan, Penentuan peserta dilakukan melalui koordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK), Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, dan Kepala Sekolah. Koordinasi ini juga menetapkan tempat dan waktu kegiatan. Setelah sasaran, lokasi, dan jadwal disetujui, kegiatan ditetapkan pada 19 Agustus 2026, kemudian tim menyusun pre-test dan post-test. Tahap pelaksanaan, Kegiatan dimulai dengan pengisian pre-test selama 10 menit. Setelah itu, materi disampaikan secara interaktif selama kurang lebih 45 menit, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan tanya jawab untuk mengklarifikasi hal yang belum dipahami. Kegiatan diakhiri dengan pengisian post-test selama 10 menit. Tahap evaluasi dan pelaporan, Hasil pre-test dibandingkan dengan post-test untuk melihat perubahan pemahaman siswa sebagai indikator keberhasilan kegiatan. Dokumentasi dan data evaluasi disusun sebagai laporan dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam merencanakan kegiatan edukasi kesehatan reproduksi berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda terlaksana dengan baik sesuai rencana. Sebanyak 57 siswa dari kelas IX-A dan IX-C mengikuti kegiatan dengan antusias. Keaktifan peserta terlihat selama diskusi dan sesi tanya jawab, yang menunjukkan adanya perhatian terhadap pentingnya menjaga kesehatan reproduksi. Sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tersebut, kegiatan sosialisasi mengenai menjaga kesehatan reproduksi dilaksanakan kepada siswa SMP Negeri 5 Samarinda. Pemberian materi melalui kegiatan sosialisasi diharapkan dapat membantu siswa memperoleh informasi yang tepat dan sesuai dengan tahap perkembangannya, sehingga mereka tidak hanya mengetahui aspek-aspek dasar kesehatan reproduksi, tetapi juga memahami pentingnya menjaga diri dan menerapkan perilaku yang sehat dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap bagian kegiatan, mulai dari persiapan peserta, pemberian materi, sesi tanya jawab, sampai dengan pelaksanaan evaluasi dapat dilaksanakan secara teratur. Kondisi tersebut didukung oleh kerja sama antara mahasiswa KKN, dosen, dan guru yang menjalankan peran masing-masing selama kegiatan berlangsung. Respons positif juga terlihat dari keterlibatan siswa selama kegiatan. Peserta menunjukkan perhatian terhadap materi yang

diberikan serta berpartisipasi dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Antusiasme tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi kesehatan reproduksi memperoleh respons yang baik dari peserta dan memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai kegiatan sosialisasi lanjutan. Program serupa juga dapat dipertimbangkan untuk diterapkan pada siswa di tingkat atau angkatan berikutnya dengan menyesuaikan materi berdasarkan kebutuhan peserta.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan oleh Pembawa Acara

Pembukaan kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi bagi remaja dilakukan oleh pembawa acara sebelum penyampaian materi dimulai. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2, para siswa berkumpul di dalam ruangan dan mengikuti rangkaian pembukaan kegiatan dengan tertib. Tahap pembukaan bertujuan memberikan pengantar mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan serta mempersiapkan peserta untuk mengikuti sosialisasi. Melalui pembukaan tersebut, kegiatan diharapkan dapat berlangsung secara terarah dan menciptakan suasana yang kondusif bagi siswa untuk menyimak materi serta berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

3.1 Peningkatan Pemahaman Siswa

Evaluasi kegiatan diawali dengan memberikan *pre-test* lalu *post-test* kepada 57 siswa untuk melihat perubahan pemahaman setelah mengikuti sosialisasi kesehatan reproduksi. *Pre-test* dilaksanakan sebelum materi diberikan untuk mengetahui pengetahuan awal siswa, sedangkan *post-test* dilakukan setelah kegiatan selesai untuk melihat pemahaman yang didapat. Hasil dari kedua tes kemudian dibandingkan untuk mengetahui perubahan pengetahuan siswa. Berdasarkan hasil evaluasi, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman setelah kegiatan sosialisasi. Perbandingan daripada nilai *pre-test* dan *post-test* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi

Indikator	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Jumlah peserta	57	57
Nilai terendah	60	80
Nilai tertinggi	90	100
Nilai rata-rata	68,77	90,35

Berdasarkan Tabel 1, jumlah peserta yang mengikuti *pre-test* dan *post-test* adalah 57 siswa. Nilai terendah meningkat dari 60 pada *pre-test* menjadi 80 pada *post-test*, sedangkan nilai tertinggi meningkat dari 90 menjadi 100. Selain itu, nilai rata-rata peserta meningkat dari 68,77 pada *pre-test* menjadi 90,35 pada *post-test*. Dengan demikian, terdapat peningkatan nilai rata-rata sebesar 21,58 poin atau sekitar 31,38% dibandingkan dengan nilai rata-rata awal. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor pengetahuan siswa setelah mengikuti kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi.

Peningkatan hasil *post-test* menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi membantu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. Materi yang dipaparkan, mencakup pengenalan kesehatan reproduksi remaja, perubahan yang terjadi pada masa pubertas, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta upaya menjaga diri dari perilaku yang dapat membahayakan kesehatan dan masa depan. Peningkatan pemahaman tersebut juga menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui kegiatan sosialisasi dapat menjadi salah satu upaya edukatif yang bermanfaat bagi siswa SMP. Melalui kegiatan ini, siswa memperoleh pengetahuan yang dapat membantu mereka memahami perubahan yang terjadi pada masa remaja serta pentingnya menjaga dan melindungi diri. Dengan demikian, hasil dari *pre-test* maupun *post-test* terlihat dari kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan memberikan hasil positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja.

Perbandingan hasil dari *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya perubahan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Rata-rata skor peserta mengalami kenaikan sebesar 21,58 poin dari hasil *pre-test* ke *post-test*. Selain itu, hasil evaluasi akhir menunjukkan bahwa seluruh peserta memperoleh skor minimal 80. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa setelah mendapatkan materi, tingkat pemahaman siswa menjadi lebih merata dibandingkan kondisi sebelum kegiatan dilaksanakan.

Pada tahap awal, kemampuan peserta masih menunjukkan variasi yang cukup besar dengan rentang skor antara 60 sampai 90. Setelah materi diberikan melalui ceramah interaktif, penggunaan media visual, serta diskusi dan tanya jawab, rentang skor tersebut mengalami perubahan dan tidak terdapat lagi peserta yang memperoleh nilai di bawah 80. Hal ini membuktikan penyampaian materi yang dilakukan dengan cara interaktif dapat membantu peserta memahami informasi yang diberikan. Dengan demikian, pendekatan edukatif partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini memberikan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. Meskipun demikian, hasil tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran perubahan pemahaman peserta setelah kegiatan, bukan sebagai bukti tunggal bahwa metode tersebut sepenuhnya menyebabkan peningkatan skor.

3.2 Tingkat Pemahaman dan Kepuasan Peserta Kegiatan

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu persiapan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi. Sebelum kegiatan berlangsung, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah terkait waktu, lokasi, peserta, serta teknis kegiatan agar pelaksanaannya dapat berjalan dengan baik tanpa mengganggu kegiatan belajar. Tim juga mempersiapkan materi yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan siswa SMP, terutama berkaitan dengan perubahan yang terjadi selama masa pubertas.

Pada tahap pelaksanaan, materi kesehatan reproduksi disampaikan menggunakan media presentasi interaktif yang dikemas secara komunikatif, sederhana, dan menarik. Materi yang diberikan mencakup pengenalan perubahan emosional dan fisik selama masa pubertas, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, berperilaku hidup sehat dan bersih, serta pemahaman mengenai cara menjaga kesehatan diri sebagai bagian dari proses tumbuh kembang remaja. Penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami bertujuan agar siswa dapat menerima informasi secara optimal tanpa merasa terbebani oleh istilah-istilah medis yang terlalu kompleks. Pendekatan komunikatif juga diterapkan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang terbuka dan nyaman, mengingat pembahasan mengenai kesehatan reproduksi masih sering dianggap sebagai topik yang sensitif atau tabu bagi sebagian remaja.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi serta tanya jawab. Sesi ini menjadi salah satu bagian penting karena memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan pertanyaan maupun bagian-bagian yang belum dipahami selama pemaparan materi. Interaksi dua arah antara tim pengabdian dan peserta juga memungkinkan tim untuk mengidentifikasi pemahaman, kebutuhan informasi, serta permasalahan yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi yang dihadapi siswa pada saat kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, kegiatan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, namun juga mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam memperoleh informasi kesehatan yang benar dan bertanggung jawab.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur melalui dua aspek utama, yaitu tingkat partisipasi aktif peserta dan perubahan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Tingkat partisipasi diamati melalui keaktifan siswa dalam mengikuti pemaparan materi, memberikan tanggapan, serta mengajukan pertanyaan selama sesi diskusi. Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal tersebut terlihat dari perhatian siswa selama penyampaian materi dan munculnya berbagai pertanyaan yang relevan dengan kondisi yang mereka alami pada masa pubertas. Beberapa pertanyaan yang disampaikan berkaitan dengan perubahan fisik dan emosional selama pubertas, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta perilaku yang perlu diterapkan untuk mempertahankan kesehatan reproduksi.

Antusiasme peserta dalam mengikuti diskusi menunjukkan materi yang diberikan memiliki relevansi dengan kebutuhan dan pengalaman siswa. Keaktifan siswa dalam mengajukan pertanyaan juga dapat menjadi salah satu indikasi bahwa suasana kegiatan mampu menciptakan ruang belajar yang cukup aman dan nyaman bagi peserta untuk membicarakan isu kesehatan reproduksi. Dengan adanya komunikasi yang terbuka, siswa diharapkan tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, namun juga memiliki keberanian untuk mencari informasi yang tepat apabila menghadapi permasalahan kesehatan reproduksi di kemudian hari.



Gambar 3. Penyampaian materi menjaga kesehatan reproduksi

Penyampaian materi merupakan tahap inti dalam kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3, pemateri menyampaikan informasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dengan bantuan media presentasi yang ditampilkan melalui proyektor. Materi disampaikan untuk memberikan pemahaman kepada siswa mengenai kesehatan reproduksi sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Melalui penyampaian materi tersebut, siswa diharapkan dapat memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, menerapkan kebersihan diri, serta meningkatkan kesadaran dalam melindungi diri dari perilaku yang berisiko. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi untuk mendorong siswa agar lebih peduli terhadap kesehatan dan mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari.

Keunggulan pelaksanaan kegiatan ini terletak pada kesesuaian materi dengan kebutuhan siswa yang sedang berada dalam fase transisi menuju masa remaja. Materi disusun dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif dan sosial siswa SMP sehingga informasi yang telah dipaparkan dapat dipahami dengan lebih mudah. Penggunaan media Pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda dilakukan melalui beberapa bagian, yaitu persiapan, penyampaian materi, diskusi, dan evaluasi. Sebelum kegiatan dilaksanakan, tim pengabdian berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk membahas waktu, lokasi, sasaran peserta, serta teknis pelaksanaan. Tahap koordinasi diperlukan agar kegiatan dapat disesuaikan dengan kondisi sekolah dan tidak mengganggu kegiatan pembelajaran. Pada tahap ini, tim juga mempersiapkan materi dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik SMP yang sebagian besar berada pada masa pubertas.

Materi disampaikan menggunakan media presentasi dengan penyajian yang sederhana dan komunikatif. Pembahasan meliputi perubahan fisik dan emosional yang terjadi selama pubertas, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, serta cara menjaga kesehatan diri selama proses pertumbuhan. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan materi agar siswa dapat mengikuti pembahasan tanpa mengalami kesulitan dalam memahami istilah yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Cara penyampaian yang komunikatif juga diterapkan untuk membangun suasana yang lebih terbuka, mengingat topik kesehatan reproduksi masih dapat dianggap sensitif oleh sebagian peserta didik. Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab. Pada sesi ini, siswa diberikan ruang untuk menyampaikan pertanyaan mengenai materi yang telah diberikan maupun hal-hal yang berkaitan dengan perubahan yang mereka alami selama pubertas. Interaksi tersebut membuat kegiatan berlangsung secara dua arah dan memberikan kesempatan kepada tim pengabdian untuk mengetahui bagian materi yang menarik perhatian peserta. Pertanyaan yang muncul antara lain berkaitan dengan perubahan fisik dan emosional ketika pubertas, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta kebiasaan yang perlu dilakukan untuk mempertahankan kesehatan reproduksi.



Gambar 4. Sesi tanya jawab materi menjaga kesehatan reproduksi

Setelah penyampaian materi selesai, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada siswa memperdalam pemahaman mengenai kesehatan reproduksi. Sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4, pemateri berinteraksi secara langsung dengan para siswa yang mengikuti kegiatan sosialisasi. Sesi tanya jawab bertujuan mendorong keterlibatan aktif siswa sekaligus memberikan ruang bagi mereka untuk menyampaikan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai kesehatan reproduksi, pubertas, kebersihan diri, serta upaya menjaga dan melindungi diri. Partisipasi siswa dalam sesi tanya jawab juga menjadi salah satu bentuk respons positif terhadap kegiatan edukasi yang dilaksanakan.

Keaktifan peserta selama kegiatan menjadi salah satu gambaran bahwa materi yang disampaikan memiliki keterkaitan dengan kebutuhan siswa. Perhatian selama pemaparan materi serta munculnya pertanyaan pada sesi diskusi menunjukkan adanya ketertarikan peserta terhadap topik yang dibahas. Kondisi tersebut juga menunjukkan bahwa penyampaian materi dengan pendekatan yang interaktif dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman. Dalam konteks edukasi kesehatan reproduksi, suasana seperti ini penting agar siswa tidak merasa canggung ketika memperoleh informasi atau menyampaikan hal yang belum mereka pahami. Salah satu aspek yang mendukung pelaksanaan kegiatan adalah kesesuaian materi dengan tahap perkembangan peserta. Materi tidak hanya menekankan pada penyampaian informasi, tetapi juga ditujukan pada aspek yang

relevan dengan kehidupan siswa, seperti perubahan tubuh, kebersihan diri, dan kebiasaan hidup sehat. Pemanfaatan media presentasi, penggunaan bahasa yang sederhana, dan pemberian kesempatan berdiskusi membuat proses edukasi tidak berlangsung secara satu arah. Pemberian pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi sejak usia sekolah juga memiliki nilai preventif karena dapat membantu siswa mengenali perubahan pada dirinya, memahami cara merawat tubuh, dan membentuk kebiasaan sehat sejak dini.

Meskipun kegiatan dapat terlaksana dengan lancar, ada beberapa hal yang masih perlu diperhatikan. Durasi pelaksanaan yang terbatas membuat kesempatan untuk melakukan diskusi secara lebih mendalam menjadi terbatas pula. Tidak semua siswa dapat menyampaikan pertanyaan, terutama apabila pertanyaan tersebut berkaitan dengan persoalan pribadi yang membutuhkan pembahasan secara khusus. Selain itu, kegiatan yang dilakukan dalam satu kali pertemuan belum dapat digunakan untuk melihat apakah pengetahuan yang diperoleh peserta dapat bertahan dan berubah menjadi perilaku dalam jangka panjang. Oleh sebab itu, kegiatan edukasi sebaiknya tidak berhenti pada satu kali pemberian materi, tetapi dilanjutkan dengan pendampingan dan penguatan informasi secara berkala.

Keberlanjutan kegiatan dapat dilakukan melalui kerja sama dengan pihak sekolah, terutama guru. Pihak sekolah dapat berperan dalam memberikan penguatan informasi dan pendampingan kepada siswa setelah kegiatan pengabdian selesai. Edukasi kesehatan reproduksi juga dapat disisipkan dalam layanan Bimbingan Konseling (BK), kegiatan Palang Merah Remaja (PMR), maupun program Unik Kesehatan Sekolah (UKS) sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan cara tersebut, informasi yang telah diberikan tidak hanya diperoleh pada saat kegiatan berlangsung, tetapi dapat terus diperkuat melalui program sekolah.

Penyediaan bahan edukasi yang dapat digunakan kembali juga dapat mendukung keberlanjutan program. Materi digital dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi tambahan yang dapat diakses siswa di luar waktu kegiatan. Media tersebut dapat memuat informasi sederhana mengenai kebersihan diri, pubertas, kesehatan reproduksi, serta perilaku hidup bersih dan sehat. Kehadiran sumber informasi yang dapat digunakan secara berulang memberikan kesempatan kepada murid untuk mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan memperoleh pengertian yang lebih baik.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda menjadi salah satu upaya untuk memperkuat pengetahuan siswa mengenai perubahan dan perawatan diri selama masa pubertas. Kegiatan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan memperoleh klarifikasi terhadap informasi yang belum dipahami. Dukungan dari pihak sekolah serta keterlibatan guru BK, PMR, dan UKS menjadi bagian penting dalam pengembangan program secara berkelanjutan. Dengan edukasi yang dilakukan secara rutin dan disertai pendampingan, pengetahuan siswa diharapkan dapat berkembang menjadi kebiasaan positif dalam menjaga kebersihan diri, kesehatan reproduksi, serta perilaku hidup bersih dan sehat dalam kehidupan sehari-hari.

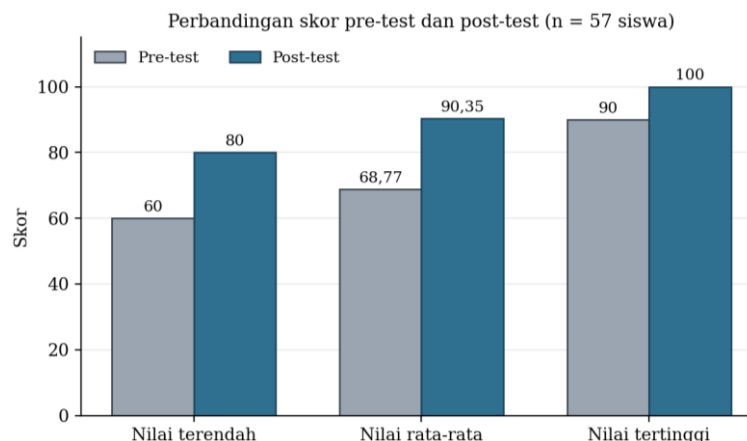
3.3 Pengamatan Sebelum dan Setelah Kegiatan

Pengamatan sebelum dan setelah kegiatan sosialisasi dilakukan untuk mengetahui perubahan tingkat pemahaman peserta mengenai kesehatan reproduksi. Evaluasi dilakukan terhadap 57 siswa dengan membandingkan persentase pemahaman sebelum dan setelah sosialisasi. Hasil perbandingan tingkat pemahaman peserta disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Persentase pemahaman peserta sebelum dan sesudah sosialisasi

Pemahaman Materi Menjaga Kesehatan Reproduksi	Jumlah Peserta	Persentase
Sebelum sosialisasi	57	68,77%
Sesudah sosialisasi	57	90,35%

Berdasarkan Tabel 2, jumlah peserta yang mengikuti evaluasi sebelum dan setelah sosialisasi adalah 57 siswa. Persentase pemahaman peserta meningkat dari 68,77% sebelum sosialisasi menjadi 90,35% setelah sosialisasi. Hasil tersebut menunjukkan kenaikan sebesar 21,58 poin persentase. Peningkatan tersebut mengindikasikan adanya perubahan positif pada tingkat pemahaman peserta setelah memperoleh materi mengenai kesehatan reproduksi. Pola perubahan tersebut divisualisasikan pada grafik Gambar 5 yang membandingkan skor terendah, rata-rata, serta skor tertinggi sebelum dan sesudah kegiatan.



Gambar 5. Grafik perbandingan skor *pre-test* dan *post-test* siswa SMP Negeri 5 Samarinda

Perubahan hasil evaluasi pada Gambar 5 menunjukkan bahwa kegiatan sosialisasi berpotensi mendukung peningkatan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan mencakup pemeliharaan kesehatan reproduksi, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta upaya menjaga diri dari perilaku yang berisiko terhadap kesehatan. Penyampaian materi melalui kegiatan edukasi diharapkan dapat membantu siswa memahami informasi kesehatan reproduksi dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pada Tabel 2 sejalan dengan hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* pada Tabel 1, yang menunjukkan peningkatan nilai rata-rata peserta dari 68,77 menjadi 90,35. Kedua hasil evaluasi tersebut memperlihatkan pola peningkatan skor setelah kegiatan sosialisasi. Meskipun demikian, hasil tersebut perlu ditafsirkan berdasarkan metode evaluasi yang digunakan. Apabila tidak terdapat kelompok pembanding, peningkatan skor sebelum dan setelah kegiatan belum cukup untuk memastikan bahwa perubahan pemahaman sepenuhnya disebabkan oleh sosialisasi. Oleh karena itu, hasil evaluasi lebih tepat dipahami sebagai indikasi peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi kesehatan reproduksi.

Temuan dalam kegiatan ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Adila et al., 2025). Penelitian tersebut membahas edukasi kesehatan reproduksi. Penelitian tersebut melibatkan 64 peserta dengan rata-rata nilai awal sebesar 6,73. Setelah edukasi diberikan, nilai rata-rata peserta meningkat menjadi 9,34. Perubahan tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah memperoleh edukasi mengenai kesehatan reproduksi.

Hasil yang diperoleh juga memiliki kesamaan dengan penelitian (Sanjaya et al., 2025). Sebelum diberikan sosialisasi, rata-rata jawaban benar peserta berada pada angka 46%. Setelah kegiatan dilakukan, persentase tersebut meningkat menjadi 88%, sehingga terdapat selisih peningkatan sebesar 42 poin persentase. Hasil tersebut memperlihatkan adanya perubahan pengetahuan peserta setelah memperoleh materi sosialisasi. Selanjutnya (Akbar et al., 2025) melaporkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah diberikan penyuluhan mengenai kesehatan reproduksi. Rata-rata nilai pengetahuan peserta sebelum penyuluhan sebesar 81,1 dan mengalami peningkatan menjadi 92,3 setelah penyuluhan dilaksanakan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemberian penyuluhan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan peserta mengenai kesehatan reproduksi.

Temuan serupa ditunjukkan oleh (Dungga & Ihsan, 2023). Pada pengukuran awal, persentase peserta yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar mencapai 60%. Setelah penyuluhan diberikan, hasil pengukuran kembali menunjukkan peningkatan, dengan persentase jawaban benar mencapai 97%. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta setelah memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi.

3.4 Pembahasan

Hasil evaluasi kegiatan di SMP Negeri 5 Samarinda dapat ditempatkan dalam konteks sejumlah program pengabdian tentang edukasi kesehatan reproduksi yang telah dilaporkan sebelumnya, seperti kegiatan oleh (Yurizali et al., 2024), (Supiyani & Sukmawati, 2023), (Wulandari & Aji, 2021), dan (Laili et al., 2023). Secara umum, terdapat kesamaan dalam karakteristik pelaksanaan, yaitu sasaran kegiatan berupa remaja usia sekolah, pemberian edukasi secara langsung, dan keterlibatan sekolah dalam mendukung pelaksanaan program. Tujuan yang diusung juga memiliki arah yang serupa, yakni memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mendorong terbentuknya kesadaran dalam menjaga diri.

Perbedaan kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 5 Samarinda terletak pada cara hasil kegiatan dievaluasi. Selain mengamati jalannya kegiatan dan partisipasi peserta, perubahan pemahaman siswa juga diukur melalui *pre-test* dan *post-test*. Penggunaan kedua instrumen tersebut memungkinkan adanya perbandingan skor peserta sebelum dan setelah memperoleh materi. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak hanya dideskripsikan

berdasarkan respons peserta selama sosialisasi, tetapi juga dilengkapi dengan data numerik yang menunjukkan perubahan pemahaman pada kelompok siswa yang mengikuti evaluasi.

Temuan tersebut memiliki pola yang searah dengan hasil kegiatan yang dilaporkan oleh (Adila et al., 2025), (Sanjaya et al., 2025), (Akbar et al., 2025), dan (Dungga & Ihsan, 2023). (Adila et al., 2025) melaporkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan dari 6,73 menjadi 9,34, sedangkan (Sanjaya et al., 2025) menemukan peningkatan persentase jawaban benar dari 46% menjadi 88%, (Akbar et al., 2025) melaporkan peningkatan rata-rata hasil pengukuran pengetahuan peserta dari 81,1 menjadi 92,3, sedangkan (Dungga & Ihsan, 2023) menemukan peningkatan persentase jawaban benar dari 60% menjadi 97%. Meskipun masing-masing kegiatan menggunakan instrumen, skala penilaian, serta karakteristik peserta yang berbeda, ketiganya sama-sama menunjukkan perubahan positif pada hasil evaluasi setelah peserta memperoleh edukasi kesehatan reproduksi. Kesamaan pola tersebut memberikan gambaran bahwa pemberian edukasi secara langsung dan interaktif berpotensi mendukung peningkatan pemahaman remaja mengenai kesehatan reproduksi. Namun, perbedaan konteks dan metode evaluasi antar kegiatan perlu tetap diperhatikan sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan secara langsung atau digeneralisasikan secara berlebihan.

Dari sisi pelaksanaan pengabdian, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa perguruan tinggi dapat berkontribusi dalam memberikan edukasi preventif kepada remaja melalui keterlibatan mahasiswa dan dosen dalam kegiatan di sekolah. Kerja sama dengan pihak SMP Negeri 5 Samarinda juga menjadi bagian penting dalam menentukan sasaran, menyesuaikan pelaksanaan dengan kondisi sekolah, serta mendukung jalannya kegiatan. Bagi siswa dalam masa pubertas, edukasi ini menjadi sarana untuk memperoleh informasi yang tepat tentang perubahan diri, kebersihan, dan kesehatan reproduksi.

Meskipun hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta, kegiatan ini masih memiliki sejumlah keterbatasan. Sasaran kegiatan hanya mencakup dua kelas sehingga hasil yang diperoleh menggambarkan kelompok peserta yang terlibat dan belum dapat mewakili seluruh siswa. Pelaksanaan dalam waktu yang terbatas juga membatasi kesempatan untuk melakukan diskusi yang lebih mendalam. Selain itu, pengukuran dilakukan sebelum dan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat menunjukkan keberlangsungan pemahaman peserta dalam jangka waktu yang lebih panjang maupun perubahan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan program berikutnya.

Kegiatan lanjutan dapat dilakukan dengan melibatkan jumlah peserta yang lebih luas dan memberikan penguatan materi secara berkala. Evaluasi susulan beberapa waktu setelah kegiatan juga dapat digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai keberlanjutan pemahaman siswa. Selain itu, pelaksanaan edukasi dapat dikembangkan melalui kerja sama dengan guru BK, UKS, maupun kegiatan sekolah lainnya agar informasi mengenai kesehatan reproduksi dapat terus diperkuat sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, sosialisasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda menunjukkan peningkatan pemahaman siswa berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test*. Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi peserta untuk memperoleh informasi melalui pemaparan materi, media visual, serta interaksi dalam sesi tanya jawab. Kombinasi berbagai bentuk penyampaian tersebut dapat menjadi salah satu alternatif dalam pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah. Namun, penerapannya pada kelompok atau sekolah lain tetap perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta, kondisi sekolah, serta kebutuhan edukasi yang dihadapi.

3.5 Dampak Kegiatan

Kegiatan ini memberikan beberapa dampak bagi pihak-pihak yang terlibat. Bagi siswa, dampak yang terlihat adalah meningkatnya pemahaman tentang perubahan masa pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan upaya melindungi diri, yang tampak dari kenaikan skor rata-rata dan tidak adanya siswa dengan skor di bawah 80 pada *post-test*. Siswa juga lebih terbuka mengajukan pertanyaan, sehingga kegiatan turut mendorong keberanian mencari informasi kesehatan yang benar dan bertanggung jawab. Pemberian pengetahuan sejak usia sekolah memiliki nilai preventif karena membantu siswa mengenali perubahan pada dirinya dan membentuk kebiasaan sehat sejak dini.

Bagi sekolah, kegiatan memberi gambaran tentang kebutuhan informasi siswa, yang dapat dimanfaatkan guru dalam pembinaan siswa. Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini menjadi wujud kontribusi dosen dan mahasiswa dalam edukasi preventif kepada remaja, sekaligus melatih mahasiswa berkomunikasi tentang topik sensitif dengan bahasa yang sesuai bagi usia remaja.

4. KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi kesehatan reproduksi di SMP Negeri 5 Samarinda terlaksana dengan baik sesuai rencana pada 19 Agustus 2026. Kegiatan diikuti 57 siswa kelas IX-A dan IX-C melalui pendekatan edukatif partisipatif, yaitu pemaparan materi dengan media presentasi, diskusi dan tanya jawab, serta evaluasi dengan *pre-test* dan *post-test*. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman siswa. Nilai rata-rata naik dari 68,77 menjadi 90,35, yaitu 21,58 poin atau sekitar 31,38%. Nilai terendah naik dari 60 menjadi 80, nilai tertinggi naik dari 90 menjadi 100, dan seluruh peserta memperoleh skor minimal 80 pada *post-test*, sehingga pemahaman siswa menjadi lebih

merata. Berdasarkan hasil tersebut, kegiatan ini menjawab permasalahan mitra yang dirumuskan pada Pendahuluan, yaitu kebutuhan siswa SMP akan informasi kesehatan reproduksi yang benar, sesuai usia, dan terarah. Informasi itu mencakup perubahan pada masa pubertas, kebersihan diri, perilaku hidup sehat, serta kemampuan mengenali sentuhan atau situasi yang tidak aman. Antusiasme dan banyaknya pertanyaan siswa menunjukkan bahwa materi relevan dengan kebutuhan mereka dan siswa mulai berani mencari informasi dari sumber yang tepat. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa sosialisasi yang disertai evaluasi terukur dapat menjadi praktik pengabdian yang bermanfaat bagi sekolah. Meskipun demikian, masalah mitra belum sepenuhnya terselesaikan. Hasil yang diperoleh baru menggambarkan peningkatan pengetahuan sesaat setelah kegiatan pada dua kelas, belum menunjukkan keberlangsungan pemahaman maupun perubahan perilaku jangka panjang. Oleh karena itu, kegiatan perlu dilanjutkan dengan penguatan materi secara berkala bersama guru BK, UKS, dan PMR, perluasan sasaran peserta, serta evaluasi susulan agar pengetahuan siswa berkembang menjadi kebiasaan menjaga kesehatan reproduksi dan melindungi diri dalam kehidupan sehari-hari.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, dan Novia Amanda Putri;
Metodologi: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, Novia Amanda Putri, dan Cakra Bagaskara;
Perangkat Lunak: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, Novia Amanda Putri, dan Muhammad Fachri Pratama;
Validasi: Herliani dan Diah Astuty;
Analisis Formal: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, dan Novia Amanda Putri;
Investigasi: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, Novia Amanda Putri, dan Amelia Febria Kholid;
Sumber Daya: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, Novia Amanda Putri, dan Anastasya Marmora Otong
Kurasi Data: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, dan Novia Amanda Putri, Alfina Angelika Amanda Putri;
Penulisan Draf Awal: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, dan Novia Amanda Putri;
Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, dan Novia Amanda Putri;
Visualisasi: Roharta Aulina Silitonga, Aji Lia Elfadina, dan Novia Amanda Putri;
Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

-

5.3 Pendanaan

-

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

-

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

-

DAFTAR PUSTAKA

- Adila, D. R., Tobing, V. Y., Perski, D., & Wahyini, D. I. (2025). Penyuluhan Kesehatan tentang Kesehatan Reproduksi pada Remaja SMP. *Jurnal Altifani*, 5(2), 148–154. <https://doi.org/10.59395/altifani.v5i2.664>
- Akbar, R., Malik, A., Siswanto, Y., & Nurcahyaningih, C. (2025). Efektivitas Program PITERPAN dalam Meningkatkan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja bagi Pelajar Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10, 224–231. <https://doi.org/10.29303/jipp.v10i1.2908>
- Arba, M., Arfan, Mus, A. A. A., Febrianti, A., Syahrizah, L., Quara, Q. T., & Athira, Y. Z. (2025). Edukasi Kesehatan Reproduksi bagi Remaja SMPN 9 Kendari sebagai Upaya Pencegahan Masalah Kesehatan di Masa Depan. *Jurnal Abdi Dan Dedikasi Kepada Masyarakat Indonesia*, 03(2). <https://doi.org/10.46356/nadikami.v3i2>
- Dungga, E. F., & Ihsan, M. (2023). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Farmasi: Pharmacare Society*, 2(2), 134–139. <https://doi.org/10.37905/phar.soc.v2i3.21146>
- KOMNAS PEREMPUAN. (2026). *Siaran Pers Komnas Perempuan Peluncuran Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan*

2025. Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan. <https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/siaran-pers-komnas-perempuan-peluncuran-catatan-tahunan-kekerasan-terhadap-perempuan-2025>
- Laili, H., Harahap, J. W., Siregar, M. R., Vanda, M. E., Sagala, R. A. S., & Oktapianti, W. A. (2023). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja SMP Muhammadiyah 61 Tanjung Selamat. *Jurnal Surya*, 5(2), 98–102. <https://doi.org/10.37150/jsu.v5i2.2421>
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). (2026). *Lestari Moerdijat: Perkuat Komitmen Bersama dalam Implementasi Regulasi Perlindungan Anak*. Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). <https://www.mpr.go.id/berita/lestari-moerdijat-komitmen-implementasi-regulasi-perlindungan-anak>
- Marisita, N. H., Zuhroidaturrahmah, A., Nurfatimah, A. S., & Aini, N. N. (2024). *Urgensi Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Sebagai Bekal Pencegahan Stunting di Desa Mendalawangi Kecamatan Wagir*. 3(1), 12–26. <https://doi.org/10.47498/meuseuraya.v3i1.2870>
- Masri, Mukhlis, Sari, N., Miniharianti, Abqariah, & Atikah, N. (2025). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa SMP Sarah Mane Pidie Jaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(September), 368–374. <https://doi.org/10.56742/jpm/v4i2.174>
- Mulyati, S., Mahanani, D., Hutapea, J. H. S. M., Fakhirah, A., Fatimah, G. N., Masruroh, S., Syakuli, A. I., Adriansyah, M., & Fasa, S. P. (2024). Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di Sekolah Menengah Pertama Negeri 13 Jakarta. *Mitra Mahajana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 200–206. <https://doi.org/10.37478/mahajana.v5i2.4455>
- Putri, M., & Rahayu, R. P. (2023). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Pada Remaja di SMPN 2 Rengat. *VALUES: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 63–69. <https://journal.itbind.ac.id/index.php/pkm/article/view/118>
- Rahma, A., Rahman, F., Arifin, S., Anggraini, L., Seambaga, A. A., Shafarina, H., Adila, N. A., & Cahyani, S. (2025). *Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Interaktif di SMAN 5 Banjarbaru*. 4(1), 114–122. <https://doi.org/10.56303/jppmi.v4i1.432>
- Sanjaya, R., Putri, N. A., Sistia, O., Purwaningsih, P. N., Wandari, T., Monitasari, D. C., Mulyani, D., Agustina, D. A., Rusminingsih, Astuti, F., Chandra, F., & Sari, K. (2025). Sosialisasi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Pernikahan Dini Pada Remaja di Puskesmas Kesumadadi. *MAFAZA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1). <https://doi.org/10.32665/mafaza.v5i1.4379>
- Supiyani, A., & Sukmawati, D. (2023). Peningkatan Kesadaran dan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri di SMP Islam At-Tawwabiin Cilangkap Tapos Depok. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 19(1), 13–21. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v19i1.5790>
- UNICEF. (2026). *Sexual violence - UNICEF DATA*. UNICEF DATA. <https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/sexual-violence/>
- Wahyuningsih, S., Hayati, N., Abdillah, A., Sulistyono, R. E., & Syaifuddin. (2022). Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa Siswi SD Al Ikhlas Lumajang. *Jurnal Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Jember*, 1(1), 8–12.
- World Health Organization. (2026). *Violence agaisnt children*. World Health Organization. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/violence-against-children>
- Wulandari, C., & Aji, A. P. V. D. (2021). Peran dan Strategi Penerapan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK R) dalam Upaya Sosialisasi Pengetahuan dan Reproduksi Remaja. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(1), 23–27. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v2i1.6731>
- Yunika, R. P., Umboro, R. O., Apriliyany, F., & Fariqi, M. Z. Al. (2022). Konseling, Informasi, dan Edukasi Kesehatan Reproduksi pada Remaja. *LENTERA (Jurnal Pengabdian)*, 2(2), 205–212. <https://doi.org/10.57267/lentera.v2i2.195>
- Yurizali, B., Adhyka, N., & Aisyiah, I. K. (2024). Peningkatan Pengetahuan Remaja akan Kesehatan Reproduksi dan Permasalahannya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 14(1). <https://doi.org/10.30999/jpkm.v14i1.2948>